

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal, atau *Signaling Theory*, pertama kali dikembangkan dalam konteks ekonomi dan juga keuangan oleh Michael Spence dalam makalahnya yang terkenal pada tahun 1973 berjudul "*Job Market Signaling*." Meskipun awalnya diterapkan untuk memahami dinamika pasar tenaga kerja, konsep ini kemudian diperluas ke berbagai bidang, termasuk ekonomi perusahaan dan keuangan. Michael Spence memperkenalkan konsep teori sinyal sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana individu dapat menyampaikan informasi asimetris tentang kualitas diri mereka kepada pihak lain dalam suatu transaksi, khususnya dalam konteks pasar tenaga kerja. Ide dasarnya adalah bahwa individu yang memiliki informasi lebih baik tentang kualitas mereka (seperti tingkat pendidikan atau keahlian khusus) akan menciptakan sinyal untuk membedakan diri dari individu lain yang mungkin memiliki informasi yang kurang baik. Selanjutnya, teori sinyal diadaptasi untuk menjelaskan dinamika perusahaan, terutama dalam hal keuangan perusahaan dan bagaimana informasi keuangan dapat dianggap sebagai sinyal kepada pemangku kepentingan. Spence sendiri, bersama dengan Joseph Stiglitz, kemudian melanjutkan dengan memperluas teori ini dalam konteks pasar modal dan informasi simetris.

Dalam konteks keuangan perusahaan, teori sinyal telah menjadi kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana perusahaan dapat menggunakan informasi keuangan untuk menyampaikan sinyal tentang kinerja dan prospek masa depan mereka kepada investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Seiring berjalannya waktu, konsep teori sinyal telah diterapkan secara luas di berbagai sektor, termasuk industri

energi. Dalam industri ini, di mana proyek-proyek besar dan berisiko tinggi umumnya ada, sinyal yang dikirim oleh perusahaan melalui laporan keuangan dapat memiliki dampak yang signifikan pada persepsi pasar terhadap stabilitas dan potensi keberhasilan proyek. Dengan sejarah pengembangannya, teori sinyal telah membantu merumuskan pemahaman tentang cara informasi disampaikan dalam berbagai konteks ekonomi. Dalam konteks industri energi, penerapan teori sinyal menjadi kunci dalam membantu perusahaan berkomunikasi dengan pemangku kepentingan dan membangun kepercayaan di pasar.

Teori sinyal (*signaling theory*) memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks industri energi, terutama dalam hubungannya dengan indikator keuangan seperti EPS (*Earnings Per Share*), PER (*Price Earnings Ratio*), PBV (*Price to Book Value*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

2.1.2 Harga Saham

Harga Saham adalah harga dari setiap saham di Bursa Efek Indonesia dan telah ditetapkan oleh setiap perusahaan yang memperdagangkan sahamnya. Saham yang bergerak di pasar pergerakannya sangat fluktuatif dan bergantung dengan respon dan informasi yang berada di pasar. Faktor-faktor yang bertebaran di pasar sendiri dapat bersumber dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap harga saham akan bersumber dari kinerja keuangan perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham biasanya terkait makroekonomi dan kondisi politik serta sosial suatu negara (Purwaningsih & Sulistiyani, 2020). Harga saham dapat dikatakan sebagai gambaran dari kinerja dan keberhasilan emiten. Bursa Efek Indonesia sebagai suatu entitas memiliki tujuan normatifnya, yaitu untuk membantu pemegang saham dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Rahmah Muthia, 2018). Saham-saham emiten tercatat diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia. Bursa efek dapat dikatakan sebagai tempat pertemuan pihak yang memiliki sumber daya dan pihak yang membutuhkan sumber daya. Terkait

harga saham, terdapat istilah *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* sendiri merupakan celah antara harga saham yang dibeli dikurangi harga saham yang dijual (Hamidah et al., 2018). Harga saham yang tertera sebagai informasi dalam beberapa laporan adalah harga saham saat perdagangan ditutup. Setiap pergerakannya akan menjadi pengamatan bagi investor dalam mempertimbangan investasinya. Hal ini dikarenakan harga saham sendiri merupakan gambaran nilai suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai dari suatu perusahaan merupakan suatu konsep dasar dari manajemen keuangan. Nilai perusahaan yang maksimal tentunya juga akan membantu tujuan perusahaan tercapai yaitu mensejahterakan pemegang saham (D. Kurnia, 2019). Perusahaan menerbitkan sahamnya karena hal tersebut penting untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Sifatnya yang fluktuatif membuat harga saham dapat dianalisis dengan dua teknik analisis, teknikal dan fundamental. Analisis secara teknikal melihat perusahaan dengan mempelajari studi grafiknya secara historis. Sedangkan menganalisis perusahaan dengan mempelajari kondisi ekonomi, sosial, dan politik, serta industri perusahaan merupakan teknik analisis fundamental (Adikerta & Abundanti, 2020). Data Harga Saham pada penelitian ini merupakan Harga Saham penutupan di tahun tersebut yang diambil dalam website idx.co.id.

2.1.3 *Earning per Share (EPS)*

Signaling theory dapat berperan dalam penentuan dan penyajian informasi terkait EPS. Perusahaan energi yang berhasil meningkatkan EPS dapat mengirim sinyal positif kepada pemangku kepentingan, seperti investor dan analis pasar, bahwa kinerja perusahaan sedang meningkat. Ini dapat mendorong kepercayaan pasar dan mendukung harga saham di bursa. *Earning per Share (EPS)* atau rasio laba per saham dikenal juga sebagai rasio nilai buku (Gunawan, 2022). EPS adalah keuntungan investor dari setiap lembar saham. Naik turunnya EPS merupakan tolak ukur dari kinerja pemegang saham (Endar Susianto et al., 2023). Semakin tinggi EPS

semakin memberikan dampak positif pada pemegang saham. Adanya kenaikan atau penurunan pada EPS disetiap tahunnya dapat menjadi gambaran kinerja dari pemegang saham (Andriani et al., 2022). EPS yang tinggi menggambarkan dividen yang tinggi, jika investor melihat ini maka akan terjadi permintaan yang tinggi terhadap saham tersebut yang nantinya akan berimbas pada kenaikan harga saham (Fitria & Suselo, 2022). EPS sendiri dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan di pasar dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang stabil akan menunjukkan nilai pertumbuhan EPS yang stabil hal ini tentunya akan memberikan pengaruh terhadap penjualan saham di pasar modal. Ekspektasi investor akan meningkat seiring dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan (Uyun, 2021). Dalam penelitian Monalisa, (2019) mengatakan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya EPS suatu perusahaan, adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan bersih meningkat beriringan dengan jumlah saham beredar yang tetap
- b. Pendapatan bersih tetap namun jumlah saham beredar menurun
- c. Pendapatan bersih meningkat seiring dengan penurunan jumlah saham yang beredar
- d. Pendapatan bersih memiliki nilai presentase meningkat lebih dari jumlah saham yang beredar

Kondisi yang sering terjadi dalam perdagangan adalah peningkatan pendapatan bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar yang tetap. Hal ini tentunya akan menghasilkan sinyal positif di pasar karena adanya peningkatan EPS hasil dari kondisi tersebut. Menurut tandeline (2001) pada penelitian Kusuma & Handayani, (2018) EPS menjadi suatu rasio profitabilitas yang banyak digunakan dalam penelitian karena EPS dinilai mampu untuk memprediksi prospek dari pemasukan perusahaan di masa yang akan datang. EPS memiliki rumus perhitungan untuk menentukan seberapa besar nilainya. Rumus *Earning per Share* (EPS) dalam penelitian ini mengacu pada penelitian rahmawati et al., (2022), yaitu:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.4 *Price Earning Ratio (PER)*

PER mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja masa depan perusahaan. Jika perusahaan energi dapat menyajikan informasi yang meyakinkan melalui laporan keuangan, ini dapat mempengaruhi PER secara positif. Sinyal yang terdapat pada presentasi laporan keuangan yang kuat dapat meningkatkan keyakinan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. *Price Earning Ratio (PER)* merupakan salah satu rasio yang informasinya harus ada dalam laporan keuangan tahunan setiap perusahaan publik (Neldi et al., 2023). EPS yang meningkat akan mempengaruhi PER, sehingga PER akan rendah dan memberikan arti bahwa modal akan kembali dengan cepat. PER merupakan salah satu rasio pasar dan memiliki kaitannya dengan laba, arus kas, dan nilai buku perusahaan (Nasution, 2018). Jika PER di bawah 10x maka sahamnya dinilai murah, dan PER di atas 20x dinilai mahal. PER memiliki rumus perhitungan untuk menentukan seberapa besar nilai PER (Rahza et al., 2023). PER sebagai suatu rasio sering kali digunakan investor untuk mengevaluasi prospektif atau tidaknya suatu investasi (Mego Sundoro et al., 2023). PER dapat mengukur seberapa besar pengembalian modal pada saham yang dibeli dan seberapa besar perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan. Selain itu PER juga dapat mengindikasikan berapa banyak rupiah yang harus diinvestasikan oleh investor untuk mendapatkan keuntungan dari pendapatan perusahaan (Yosi Stefhani, 2018). Dalam penelitian Farah Freihat, (2019) dikatakan bahwa konsep PER ini pertama kali diungkap oleh Graham dan Dodd pada tahun 1934 dalam suatu teks mereka yang terkenal yang memiliki judul “Analisis Keamanan”. Graham & Dodd memandang PER sebagai suatu indikator yang dapat menilai kinerja perusahaan di masa lalu dan juga pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai PERnya (Sunartiyo, 2018). Selain untuk mengukur pertumbuhan dividen di masa depan, PER juga memiliki

kemampuan dalam hal menghitung saham yang dilakukan secara *cross sectional* (Wahyuni & Hafiz, 2019). Oleh karenanya PER merupakan pendekatan yang dapat menentukan nilai intrinsik saham (Wulansari & Digdowiseiso, 2023). Pendapat lain dikemukakan pada penelitian yang dilakukan John, (2023), bahwa PER yang tinggi dapat memberikan indikasi bahwa suatu perusahaan mungkin di masa depan akan memiliki pertumbuhan pendapatan yang baik. PER dapat memberikan informasi yang memudahkan investor untuk menilai saham dan mengukur ekspektasi dari suatu pasar. Penelitian ini menggunakan Rumus *Price Earning Ratio* (PER) berdasarkan penelitian dari Rahza et al., (2023), yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

2.1.5 Price to Book Value (PBV)

PBV memberikan gambaran tentang seberapa baik pasar menilai aset perusahaan. Sinyal positif yang dihasilkan dari peningkatan nilai buku perusahaan melalui investasi yang cerdas dan pertumbuhan dapat memberikan dampak positif pada PBV. Investor akan lebih cenderung melihat perusahaan energi sebagai investasi yang menjanjikan. Nilai buku suatu perusahaan dapat dicari dengan membandingkan ekuitas saham dengan jumlah saham yang beredar (Yulia et al., 2023). Semakin tinggi harga dari suatu lembar saham semakin tinggi pula nilai PBV perusahaan tersebut (Akbar & Nurita, 2021). PBV yang tinggi menggambarkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap prospek suatu perusahaan (A, 2023). PBV yang tinggi memiliki arti bahwa kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut juga tinggi. Perusahaan dengan PBV tinggi dapat dikatakan banyak dihargai oleh para investor (Josua Sirait et al., 2021). Nilai PBV di atas satu memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik. Nilai dari pasar suatu saham harus dapat mewakili nilai buku suatu perusahaan. Nilai buku perusahaan dapat menggambarkan kondisi dari aset serta ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan. Dengan mengetahui

berapa nilai buku suatu perusahaan, investor dapat menilai dan menjadikannya sebagai tolak ukur kewajaran dari harga suatu saham (Utami et al., 2023). Untuk melihat kewajaran dari nilai PBV, perusahaan yang dibandingkan harus berada dalam satu industri yang sama R. Sari, (2021). PBV dapat membantu investor dalam menentukan kapan waktu yang ideal untuk membeli ataupun menjual saham (Einar et al., 2023). Selain itu, PBV dapat membantu investor untuk memberikan gambaran terkait kinerja keuangan suatu perusahaan (Ibnu & Fadli, 2023). PBV memiliki prinsip *going concern*. Prinsip ini mengartikan PBV dapat memberikan gambaran dari keuangan dan manajemen organisasi suatu perusahaan yang sedang berjalan (Jaya & Kuswanto, 2021). PBV dapat menutupi perusahaan yang memiliki laba yang negatif. Perusahaan akan menggunakan nilai PER yang berimbang dari laba yang negatif tersebut dengan nilai PBV (Yuliani et al., 2020). M. Sari & Jufrizen, (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hal-hal seperti:

- a. Keputusan alokasi hasil dari investasi ke aktiva
- b. Keputusan terkait penggunaan modal asing dan sendiri
- c. Serta keputusan terkait dividen

merupakan hal-hal yang memerikan pengaruh terhadap PBV. PBV memiliki rumus perhitungan untuk menentukan seberapa besar nilainya. Penelitian ini menggunakan rumus *Price to Book Value* (PBV) berdasarkan penelitian Well, (2023), yaitu:

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

2.1.6 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Signaling theory dapat memainkan peran penting dalam manajemen rasio utang terhadap ekuitas. Jika perusahaan energi dapat menyampaikan informasi yang menunjukkan pengelolaan utang yang bijaksana dan berkelanjutan, ini dapat memberikan sinyal positif kepada pasar. Hal ini

dapat memperkuat keyakinan investor terhadap kestabilan keuangan perusahaan. Utang memiliki pengaruhnya terhadap laba bersih. Manajemen perusahaan akan mendahulukan membayar utang dibandingkan membayar dividen kepada para pemegang saham. Karena hal tersebut leverage perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemungkinan pembayaran dividen yang rendah akan berlangsung berkelanjutan (Hutabarat, Silalahi, et al., 2023). Rasio ini dapat mengukur perbandingan dana pemilik dengan dana kreditur yang menjadi utang perusahaan (Hutabarat, Nasution, et al., 2023). Perusahaan harus memperhatikan nilai dari DER yang dimilikinya, jika utang yang dimiliki terus bertambah citra negatif akan melekat pada perusahaan dan minat investor pada perusahaan tersebut juga akan menurun, hal ini tentunya bukan merupakan hal baik bagi perusahaan. Adanya citra negatif dikarenakan DER ini dapat memberikan gambaran bahwa modal yang dimiliki suatu perusahaan didominasi dari utang yang didapatkan perusahaan. DER dapat dijadikan alat ukur yang dapat menilai kondisi laporan keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan DER dapat menentukan berapa banyak modal yang perlu disiapkan perusahaan untuk dijadikan jaminan bagi utang yang diambil perusahaan (Sugiono et al., 2023). Secara sederhananya DER dapat melihat seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan membiayai ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER yang tinggi akan menjadi efektif dalam perusahaan apabila dari hasil pinjaman tersebut perusahaan mampu mendapatkan pendapatan lebih dari beban biaya yang harus dibayarkan. Memiliki utang dalam jangka panjang bukan merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Perusahaan tetap dapat membiayai kegiatan operasionalnya melalui pendanaan internal dan juga hasil dari penjualan saham. Namun, dewasa ini sedikit sekali perusahaan yang tidak menggunakan *financial* DER dalam kegiatan operasionalnya. DER menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan karena dapat berdampak pada keberlangsungan dari perusahaan. DER yang tinggi berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi, hal ini dikarenakan akan mempengaruhi besaran laba bersih yang ada (Sunaryo et al., 2023). DER memiliki rumus perhitungan untuk menentukan seberapa besar nilainya. Penelitian ini

menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) berdasarkan penelitian (et al., 2023), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisannya penelitian ini menggunakan berbagai acuan dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait Harga Saham, *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian tersebut disusun dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Christhoper Erick (2023)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to</i> <i>Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning per</i> <i>Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan (Sektor Industri Batubara) yang Terdaftar di Bursa Efek	Metode Analisis Regresi Data Panel	Secara parsial EPS berpengaruh signifikan, ROA dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh	Adanya variable ROA

	Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2018			
Riska Agustin (2021)	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Dengan <i>Earning Per Share</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2019)	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan PBV dan DER berpengaruh terhadap harga saham. EPS tidak mampu memoderasi PER dan harga saham. EPS mampu memoderasi PBV dan DER terhadap Harga Saham	EPS sebagai variable moderasi dan teknik analisis yang berbeda
Arifia Nurriqli & Sany Sofyan (2018)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saha, (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang	Analisis Regresi Linear Berganda	Baik secara parsial maupun simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap harga saham. Variabel yang paling berpengaruh adalah EPS	Adanya ROE dan NPM serta perbedaan teknik analisis

	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015)		
Akhmadi & Andhika Ragil Prasetyo (2018)	Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Harga Saham; Studi Empirik pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2014	Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adanya penggunaan variabel profitabilitas dan solvabilitas lainnya serta teknik analisis yang berbeda
Muhani, Kumba Digidowiseiso, Kintan Mayang Prameswari (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On</i>	Analisis Regresi Data Panel	Pertumbuhan penjualan, TATO, DER, dan DAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan CR memiliki pengaruh Adanya variabel ROE, TATO, DAR, Pertumbuhan Jualan, dan CR

	<i>Equity Di</i>		negatif	
	Perusahaan		signifikan	
	Energi Dan		terhadap ROE	
	Pertambangan			
			DAR dan DER	
			tidak	
			berpengaruh	
			langsung	
			terhadap PER.	
	<i>Debt to Total</i>		ROA	adanya
	<i>Asset Ratio,</i>		berpengaruh	variable
Evi Maria &	<i>Debt to Equity</i>	Analisis	positif dan	DAR dan
Lidia Andini	<i>Ratio, and</i>	Regresi	signifikan	ROA serta
(2020)	<i>Company's</i>	Linear	terhadap PER.	teknik
	<i>Value with ROA</i>	Berganda	ROA tidak	analisis yang
	<i>as Mediation</i>		dapat	berbeda
			memediasi	
			pengaruh antara	
			DER, DAR, dan	
			PER	
			CR, DER, dan	
	<i>The Influence of</i>		ROA	
Widya	<i>Current Ratio,</i>	Analisis	mempengaruhi	adanya
Shabrina dan	<i>Debt to Equity</i>	Regresi	rasio	variable CR
Niki Hadian	<i>Ratio, and</i>	Data	pembayaran	dan ROA
(2021)	<i>Return on</i>	Panel	dividen.	
	<i>Assets on</i>		Pengaruh CR,	

	<i>Dividend Payout Ratio</i>		DER, dan ROA memberikan pengaruh sebesar 51.5% terhadap rasio pembayaran dividen	
Chintya Nurmayasari, Haryono Umar, Agustina Indriani (2021)	<i>Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity ratio, and Earnings per Share on Stock Return of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Analisis Regresi Data Panel	Seluruh variabel secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Adanya variable CR
Andri Setiawan dan Muhammad Bayu Aji Sumantri (2020)	<i>The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS) on Stock Prices in the Mining Sector on the Indonesia Stock Exchange for</i>	Analisis Regresi Data Panel	DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Adanya variable ROA

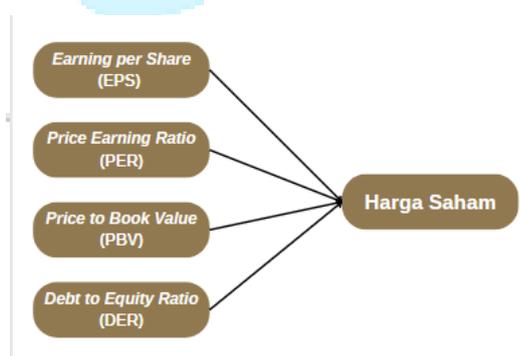
the 2015-2019
Period

Nurita (2022)	<p><i>The Effect of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Return on Assets at PT Aneka Tambang Tbk Peiod 2011-2020</i></p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Secara parsial CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan keduanya berpengaruh sebesar 60.54% terhadap ROA</p>	<p>Adanya variable ROA dan CR; teknik analisis yang berbeda, objek penelitian berbeda</p>
---------------	--	---	---	---

2.3 Kerangka Berpikir

Harga Saham merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Masing-masing variable pun memiliki keterkaitannya dengan harga saham. Beberapa variable pun terkait dan membutuhkan informasi dari variable lainnya seperti keterkaitan antara EPS dengan PER. Dalam rumusnya, PER membutuhkan nilai EPS untuk dapat

mengetahui besaran nilai dari PER yang dimiliki perusahaan. EPS menggambarkan besaran laba bersih dari suatu perusahaan yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa EPS hanya mencerminkan sisi laba bersih perusahaan saja, bukan arus kas perusahaan (Mausuly & Prasetyowati, 2022). Dari sisi rasio pasar, terdapat dua variable yaitu PER dan PBV. Dari informasi ini dapat dilihat kepercayaan investor terhadap perusahaan. PER yang semakin tinggi mengindikasikan kepercayaan investor yang semakin besar pula, karena umumnya investor menyukai saham yang nilai PER nya rendah. Hal ini dikarenakan PER yang murah sama dengan harga saham yang murah dan risiko yang rendah. Sedangkan PBV melihat seberapa besar kelipatan dari harga saham dari nilai bukunya. Dalam membeli saham akan lebih baik jika nilai PBV nya lebih rendah dari nilai PBV perusahaan-perusahaan dalam industri yang sejenis (Hardiyanti et al., 2022). DER merupakan dapat menjadi alat ukur seberapa besar modal perusahaan bersumber dari utang. DER yang tinggi mengindikasikan besaran utang perusahaan juga tinggi, risiko yang mungkin dihadapi oleh investorpun tinggi, hal inilah yang menurunkan minat investor dalam berinvestasi. Investor cenderung akan memilih berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang rendah (Jamaludin et al., 2020). Jika dilihat dari teori-teori dan penelitian tedahulu serta fenomena yang ada, setiap variable memberikan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan. Oleh karenanya kerangka berpikir dari penelitian ini adalah digambarkan dalam gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur keuntungan yang akan didapat oleh setiap pemegang saham setiap lembarnya dengan membandingkannya dengan keuntungan bersih perusahaan setelah dipotong pajak. Karena keterkaitannya dengan keuntungan yang didapat oleh investor EPS ini akan mempengaruhi naik turunnya harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan L. Sari et al., (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif yang dihasilkan dari hubungan antara EPS dan Harga Saham secara parsial. Semakin tinggi laba suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham meningkat. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam melakukan investasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhidin & Situngkir, (2022) yang menemukan adanya pengaruh yang dihasilkan dari hubungan EPS dengan Harga Saham. Hal bertentangan terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al., (2022) yang menemukan hubungan yang positif namun tidak signifikan antara EPS dengan Harga Saham. Teori mengatakan bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai EPSnya, penelitian ini membuktikan hal yang berbeda, laba bersih yang dihasilkan perusahaan belum tentu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, beberapa hal seperti industri dapat menjadi kemungkinan tidak berpengaruhnya EPS dengan Harga Saham. Selain itu Hidayati et al., (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemungkinan tidak berpengaruhnya EPS dengan Harga Saham dapat dikarenakan pandangan investor yang melihat EPS yang tinggi merupakan cara perusahaan dalam menumpuk modalnya untuk nantinya dijadikan dana bagi pengembangan usaha, hal ini tentunya tidak sejalan dengan tujuan investor dalam berinvestasi, yaitu untuk mendapatkan dividen. Karena hal tersebut, terbentuklah hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ho : *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H1 : *Earning per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.4.2 *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio pasar yang melakukan perbandingan harga saham dan keuntungan per lembar saham. Karena menyangkut keuntungan dari per lembar saham yang diterima oleh investor, nilai PER akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dari investor. Karenanya dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2021) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan yang dihasilkan oleh hubungan PER dengan Harga Saham. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian Megawati, (2018) yang menemukan hubungan positif namun tidak signifikan antara PER dengan Harga Saham. Penelitian Putra et al., (2021) sejalan dengan penelitian yang dilakukan Megawati (2018). Pada penelitiannya juga ditemukan nilai signifikansi PER yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PER dengan Harga Saham. Terjadinya hal ini dapat disebabkan bahwa PER bukan merupakan rasio atau alat ukur yang digunakan oleh investor dalam melakukan investasi. Investor tidak melihat seberapa besar laba yang dihasilkan EPS, namun hal-hal seperti harga saham dan nilai buku yang menjadi perhatian para investor. Karena hal tersebut, terbentuklah hipotesis dari variable ini, yaitu:

Ho : *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H1 : *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.4.3 *Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham*

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar yang mengukur seberapa banyak pasar menghargai nilai buku. Adanya pengaruh yang dihasilkan dari PBV dan Harga saham diungkapkan dalam penelitian (Angga Fitria, 2023). Penelitiannya dapat dikatakan sejalan dengan teori *signaling* yang mengatakan bahwa adanya informasi dalam hal ini PER didapat para investor dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, informasi tersebut memberikan sinyal bagi investor untuk melakukan pembelian pada saham tersebut karena sinyal yang didapatkan adalah sinyal baik. Penelitian Solekah & Erdkhadifa, (2023) mengungkapkan hal serupa bahwa terdapat pengaruh yang positif dari hubungan antara PBV dengan Harga Saham. Hal ini mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan yang akan berdampak bagi para pemegang saham. Keberhasilan ini akan meningkatkan kepercayaan investor juga pasar dalam melihat prospek perkembangan dari perusahaan tersebut. PBV sendiri merupakan alat ukur yang dapat mengukur murah atau tidaknya suatu saham di pasar dan juga menilai kepercayaan investor pada prospek perusahaan. Hal berlawanan disajikan oleh Badriyatun et al., (2023) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang dihasilkan dari hubungan antara PBV dengan Harga Saham. Dalam penelitiannya dikatakan hal ini dapat terjadi karena nilai PBV yang berada di bawah satu. Nilai PBV di bawah satu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang membutuhkan pinjaman untuk membiayai operasionalnya. Investor cenderung akan memilih perusahaan yang memiliki nilai PBV di atas satu, hal ini dikarenakan seiring dengan berjalannya waktu harga saham tersebut akan meningkat dan tentunya akan memberikan keuntungan bagi investor. Karena hal tersebut, terbentuklah hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

Ho : *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H1 : *Price to Book Value* (PBV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.4.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) dapat mengukur seberapa besar modal perusahaan dibiayai dengan utang. DER yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar modalnya dibiayai oleh utang, hal ini tentunya akan meningkatkan risiko perusahaan tersebut. Penelitian Ramadhan, (2021) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan yang dihasilkan oleh DER dengan Harga Saham. Hubungan yang dihasilkan DER dengan Harga Saham adalah positif dan signifikan. Artinya ada hubungan searah dari DER dan Harga Saham. Jika nilai DER meningkat maka akan berpengaruh pada peningkatan Harga Saham (Khasanah & Suwarti, 2022). Penelitian Putri & Kafidin Muzaki, (2023) menemukan hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa DER tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. DER yang tidak memiliki pengaruh dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama kreditor akan lebih berhati-hati dalam memberikan modal kepada perusahaan dan mengharapkan perusahaan untuk dapat mengelolanya dengan baik agar menjadi utang yang produktif. Jika perusahaan dapat mengelola utang yang ada dengan baik maka investor akan melihat hal tersebut bukan sebagai suatu masalah, karena yang menjadi fokus dari investor adalah dividen bukan utang. Kedua, jika perusahaan dapat memaksimalkan utang yang ada dengan baik dalam kegiatan operasionalnya dan berdampak pada meningkatnya keuntungan perusahaan, maka akan membuat harga saham suatu perusahaan naik, hal inilah yang memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut (Pambudi et al., 2021). Karena hal tersebut, terbentuklah hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

Ho : *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.4.5 EPS, PER, PBV, dan DER terhadap Harga Saham

Dalam penelitian Z. Rahmawati, (2023) ditemukan pengaruh secara simultan yang dihasilkan oleh EPS, PER, PBV, dan DER terhadap Harga Saham perusahaan. Dalam penelitiannya ditemukan beberapa variabel inilah yang harus menjadi pertimbangan investor ketika akan berinvestasi pada suatu saham. Fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar saham dipengaruhi variable seperti EPS dan DER. Hal ini dikarenakan EPS berkaitan dengan laba bersih dari suatu perusahaan dan DER berkaitan dengan utang dan laba perusahaan, jika perusahaan dapat mengelola utang yang ada dengan baik maka membuat investor mempertimbangkan untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut (M. Kurnia et al., 2020).

Karenanya terbentuklah hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

Ho : EPS, PER, PBV, dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H1 : EPS, PER, PBV, dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham